PANDANGAN TEOLOGI PRIBADI YANG RELEVAN DENGAN DEKADE II ABAD XXI

Jimmy Agustin Siregar

Abstrak

Penelitian ini berjudul: Pandangan Teologi Pribadi yang Relevan dengan Dekade II abad XXI. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan arah bagi setiap teolog dalam membangun teologi pribadi yang tetap memegang kesetiaan terhadap Alkitab sekaligus relevan di masa sekarang. Metode penelitian yang dipakai dengan cara studi pustaka tentang sejarah teologi, untuk mengambil intisarinya dan merefleksikannya pada masa kini. Melalui pembelajaran sejarah teologi, dimunculkanlah pandangan teologi yang relevan pada masa kini. Hasil penelitian ini menyarankan tiga kriteria pandangan teologi pribadi yang relevan dengan dekade II abad XXI yakni Alkitabiah, Aplikatif, Holistik dan Progresif.

Kata Kunci: Sejarah Teologi, Alkitab, Kristus, Gereja.

Pendahuluan

Pandangan teologi pribadi mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap anak-anak Tuhan. Pandangan teologi pribadi akan tercermin dan terlihat dalam pola pikir sehari-hari. Pada akhirnya, pola pikir itu akan diwujutkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali menghadapi suatu masalah maupun ketika harus melakukan keputusan-keputusan sehari-hari, pandangan teologi seorang anak Tuhan akan berdampak signifikan.

Bab 1
Latar Belakang Pandangan Teologi Dalam Sejarah Sebelum Abad 21

Abad ke-20 adalah sebuah abad yang sangat penting bagi umat manusia. Sejarah mencatat pada abad ke-20 terjadi dua kali Perang Dunia pada tahun 1914 – 1918 dan 1939 – 1945. Abad ke-20 juga disebut sebagai abad penemuan bom atom dan abad penjelajahan ruang angkasa.[1] Dalam bidang teologi,

[1]Wikipedia, Abad ke-20. http://id.wikipedia.org/wiki/Abad_ke-20. diakses pada 24 January 2012, pukul 08.00.

Abad ke-20 juga merupakan abad yang penting. Berbagai pandangan teologi yang penting bermunculan dan merubah wajah dunia teologi. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dunia teologi, diperlukan sebuah pemahaman terhadap perkembangan sejarah teologi. Sejarah teologi bertujuan untuk menjabarkan asal-usul sejarah dogma dari Gereja dan menelusuri rentetan perubahan-perubahan dan perkembangannya.[2] Dengan mempelajari sejarah perkembangan teologi, setiap orang dapat melihat perkembangan pemahaman dogma dan melihat penyelewengan-penyelewengan yang terjadi terhadap kebenaran Alkitab. Enns membagi sejarah teologi ke dalam empat periode sebagai berikut:[3]

1. Teologi abad permulaan (1 – 590 M)

   Selama abad-abad permulaan Gereja mendapat tantangan rangkap dua. Di satu sisi, muncul penganiayaan dari pihak agama Yahudi dan pemerintah. Sejarah mencatat sepuluh kali aniaya yang besar. Di sisi lain, muncul bidat-bidat di dalam kekristenan sendiri. Pengertian bidat menurut Robert Don Hughes adalah orang yang berpegang pada pandangan, keyakinan, atau praktik yang tidak ortodoks, atau berlawanan dengan doktrin Alkitabiah Gereja.[4]Pada umumnya mereka menggunakan rasio manusia untuk membicarakan ke-Ilahian dan penggabunagan antara ke-Ilahian dan kemanusiaan Kristus. Mereka menggunakan filsafat untuk mengartikan doktrin dalam teologi.[5] Bidat-bidat pada zaman itu antara lain adalah Gnosticism, Valentinians,

[2]Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 19.

[3]Ibid., 20 – 23.

[4]Robert Don Hughes, Mari Berpikir tentang *Sejarah, Apa yang Membentuk Gereja?* (Yogyakarta: Yayasan Gloria dan Katalis, 2011), 46.

[5]Peter Wongso, *Sejarah Gereja* (Malang: Literatur SAAT, 2001), 20.

Marcion, Montanisme, Arianism, Nestorianisme, Monasticism, dan Pelagiusism. Munculnya Montanisme pada tahun 156 adalah sebagai reaksi atas pandangan Gnosticism yang dianggap terlalu rasionalis dan kesuaman Gereja, akan tetapi koreksi yang diberikan terlalu ekstrim sehingga mereka sendiri tersesat dalam kerohanian yang palsu dan menganggap dirinya dipenuhi Roh Kudus sehingga sering timbul karunia rohani yang dipalsukan. Mereka tidak mempunyai dasar teologia yang kuat sehingga akhirnya tersesat dalam emosional yang tidak terkontrol. Pada akhirnya gerakan ini mulai lenyap pada tahun 320 dan lenyap pada abad ke-enam.[6]

Topik penting lain dalam periode ini adalah pandangan tentang ke-Ilahian Kristus. Pandangan sesat Arius yang menganggap Kristus diciptakan oleh Bapa dilawan oleh Athanasius (296 – 373) melalui bukunya "On the Incarnation". Dengan tegas Athanasius menyatakan ke-Ilahian Kristus yang setara dan sekekal Bapa.[7] Pada akhirnya pandangan Athanasius diterima oleh Konsili Nicea pada tahun 325 dan pandangan Arius dianggap sebagai ajaran yang sesat. Keputusan Konsili Nicea didukung oleh konsili-konsili berikutnya.

Konflik lain yang penting terjadi antara Augustinus dan Pelagius. Pelagius mengajarkan bahwa manusia bebas dari dosa asal dan mampu untuk memilih yang baik. Sedangkan Augustinus menekankan perlunya anugerah Allah untuk membebaskan manusia dari status kerusakan totalnya.[8] Di kemudian hari, pandangan ini kembali muncul dalam

[6]Ibid., 25 – 26.

[7]Rick Cornish, *Lima Menit Sejarah Gereja* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 56 – 58.

[8]Enns, 20 – 21.

bentuk Calvinisme dan Arminianisme.

2. Teologi abad pertengahan (590 – 1517)

   Periode dari tahun 500 – 1500 sering disebut sebagai Masa Kegelapan karena merajalelanya kekorupan di kalangan Gereja. Di tengah kemerosotan agama Kristen itu, doktrin-doktrin Roma Katolik justru berkembang pesat. Purgatori pada tahun 593, doa kepada Maria, orang-orang kudus, dan malaikat (600), mencium kaki Paus (709), kanonisasi orang-orang kudus (995), selibat para imam (1079), rosario (1090), transubstansi dan pengakuan dosa kepada imam (1215), tujuh sakramen (1439). Pada masa itu pandangan teologi Roma Katolik semakin jauh dari doktrin Augustinus[9].

   Selama periode itu Enns mencatat timbulnya perdebatan tentang ikonklastik, filioque (yang akhirnya memisahkan gereja Barat dan Timur), predestinasi, eukaristi, dan penebusan.[10] Sementara Wongso mencatat serangkaian Perang Salib yang mencapai tujuh kali selama periode 1096 – 1270. Pada periode itu, gereja terpengaruh oleh gerakan askese, skolastisme, dan mistikisme. Pada abad ke sembilan mulai muncul Universitas sehingga pandangan skolastik mulai muncul. Tokoh-tokohnya adalah Alexandra of Hales (1175 – 1245), Albertus Magnes (1200 – 1280), dan Thomas Aquinas (1225 – 1274). Sedangkan aliran mistik muncul dengan tokohnya Eckhart (1260 – 1327). Ajarannya adalah roh jiwa manusia hanya percikan api dari ke-Ilahian. Kualitas kepribadian secara esensi adalah negatif dan patut

[9]Ibid., 21 – 22.

[10]Ibid.

dibuang. Manusia harus menuntut kelahiran Allah dalam hati. Dipihak lain, timbul pula pandangan ekstrim lainnya yaitu Pantheism.[11]

3. Teologi reformasi (1517 – 1750)

   Reformasi dipicu oleh Martin Luther pada tahun 1517. Reformasi menandai titik balik yang besar dalam perkembangan pandangan doktrinal gereja. Abad pertengahan menunjukkan dominasi dari Roma Katolik terhadap doktrin Kristen. Berbagai penyelewengan terhadap kebenaran Alkitab telah diselewengkan dan direlatifkan sesuai kebutuhan para imam. Reformasi menjadi satu momen yang mengembalikan Alkitab sebagai dasar otoritas iman Kristen. Enns meringkaskan pandangan para reformator terhadap berbagai doktrin sebagai berikut:[12]

Doktrin	**Luther**	**Calvin**	**Zwingli/Anabaptis**
Kitab Suci	Otoritas satu-satunya yang tanpa salah untuk iman dan keselamatan. Kitab Suci menunjuk kepada Kristus.	Alkitab, bukan gereja yang merupakan finalitas terakhir. Penafsir ilmiah yang pertama.	Z: Otoritas yang tanpa salah harus menentukan semua praktik-praktik. Kitab Suci akan digenapi. Orang biasa dapat mengerti.
Predestinasi	Semua peristiwa ditetapkan oleh Allah. Predestinasi ganda.	Predestinasi diperlukan karena depravitas dari manusia.	Predestinasi berdasarkan pada providensia Allah.
Kristus	Dalam perjamuan Tuhan, natur manusia mengambil karakteristik Ilahi seperti kemahahadiran.	Satu pribadi dengan dua natur, tanpa ada kecampur-adukan.	Satu pribadi dengan dua natur, tanpa ada kecampur-adukan.
Manusia dan dosa	Manusia tercemar dan tidak mampu membebaskan dirinya sendiri. Anugerah diperlukan karena dosa.	Manusia tercemar dan tidak mampu membebaskan dirinya sendiri. Anugerah diperlukan karena dosa.	Manusia tercemar dan tidak mampu membebaskan dirinya sendiri. Anugerah diperlukan karena dosa.
Penebusan	Kristus mati sebagai kematian substitusionari bagi semua.	Kristus mati sebagai kematian substitusionari bagi semua.	Kristus mati sebagai kematian substitusionari bagi semua.
Keselamatan	Justifikasi hanya dengan iman, bukan perbuatan.	Justifikasi dengan iman sebagai tindakan legal dari Allah. Mengimputasikan kebenaran kepada orang percaya. Pemilihan tanpa syarat adalah dasar.	Kristus mati sebagai kematian substitusionari. Membayar dosa asal dan dosa aktual. Bergantung pada pemilihan kekal.
Gereja	Keimaman dari semua orang	Gereja adalah gereja yang	A: Gereja hanya terdiri dari

[11]Wongso, 111 – 130.

[12]Enns, 85.

	percaya.	kelihatan dan tidak kelihatan. Keselamatan bisa di luar gereja yang kelihatan.	orang-orang percaya, tidak termasuk anak-anak. Gereja dan negara terpisah. Orang percaya adalah pasifis.
Baptisan	Mengkomunikasikan anugerah. Menghasilkan pengampunan dosa. Baptisan perlu untuk keselamatan. Baptisan anak.	Hanya untuk orang percaya. Anak dibaptis untuk memperlihatkan mereka ada di dalam kovenan.	Z: Baptisan anal. A: hanya orang percaya, menolak baptisan anak.
Perjamuan Tuhan	Kristus hadir dalam arti yang nyata. Orang tidak percaya bisa mendapatkan manfaat.	Mengkomunikasikan anugerah. Orang percaya berbagian dalam Kristus melalui iman.	Z: hanya peringatan. Roti adalah simbol dari Kristus, bukan tubuh harafiah-Nya.

4. Teologi modern (1750 – sekarang)

   Teologi modern sangat dipengaruhi oleh Pencerahan. Pencerahan menekankan pada sentralitas dari manusia dan penalaran. Immanuel Kant (1724 – 1804) dikenal sebagai bapak liberalisme modern. Kant menyangkal eksistensi Allah dan manusia hanya dapat mengetahui Allah melalui penalaran.[13] Sedangkan Friedrich Schleimacher (1768 – 1834) dikenal sebagai bapak dari teologi modern karena dialah yang mula-mula, secara sistematis, memikirkan pertanyaan-pertanyaan teologis yang sebelumnya selalu coba dihindari oleh gereja. Ia menyimpulkan bahwa Allah hanya dapat menjadi obyek dari kesadaran batin. Pengalaman yang sejati dengan Allah hanya dapat dialami dan dirasakan.[14] Pada masa itu berbagai pandangan yang mewarnai dunia teologi adalah kaum liberal, kelompok evangelical, ortodoksi baru, dan eksistensialisme. Pandangan ortodoksi baru yang dipelopori oleh Karl Barth menolak teologi liberal tetapi tidak pernah kembali pada teologi ortodoksi. Bagi kaum

[13]Ibid., 92.

[14]Yakub Susabda, *Teologi Modern 1* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 4 – 5.

Injili, pandangan Barth adalah pemikiran teologi yang paling berbahaya. Alasannya oleh karena pemikirannya begitu dekat dengan pemikiran teologi kaum Injili bahkan begitu banyak memakai statemen-statemen yang persis 100% sama tetapi dengan pengertian yang kadang-kadang sangat berbeda.[15] Ortodoksi baru menekankan suatu perjumpaan dengan Allah melalui suatu "loncatan iman". Para teolognya menolak inspirasi Alkitab dan kebangkitan Kristus dalam sejarah.[16]

Sedangkan Soren Kiekergaard dianggap sebagai bapak eksistensialisme. Baginya manusia adalah apa yang ia buat bagi dirinya sendiri. Eksistensi manusia adalah kesatuan dari segala keputusan dan pemilihannya. Sama seperti pendapat Sarte, Kiekergaard percaya bahwa esensi manusia sebenarnya terletak pada eksistensinya, pada apa yang ia alami, pada keputusan yang diambilnya, pada apa yang diperbuatnya.[17] Kiekergaard menolak pemikiran bahwa kebenaran hanya obyektif dan dapat dicapai melalui penyelidikan yang rasional dan tidak memihak. Kebenaran bagi Kiekergaard terletak pada subyektifitas. Baginya iman itu tidak rasional dan justru karena sesuatu dapat dipercaya karena tidak masuk akal.[18]

Bab 2

Latar Belakang Pandangan Teologi Abad 21

Pandangan teologi abad ke-21 secara umum diwakili oleh tiga golongan besar pandangan terhadap Alkitab yaitu kaum Injili yang

[15]Ibid., 81.

[16]Enns, 23.

[17]Susabda, 33 – 34.

[18]Tony Lane, *Runtut Pijar, Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 228 – 230.

konservatif, golongan karismatik, dan kaum liberal.[19] Di luar ke tiga golongan di atas, muncul beberapa pandangan yang berasal dari tiga golongan itu dengan beberapa variannya dan atau sinkretisme dengan ajaran-ajaran agama lain/kepercayaan/mistik.[20] Secara umum dapat dikatakan ketiga golongan pandangan teologi abad ke-21 dekade ke-dua tidak jauh berbeda dengan pandangan teologi pada abad ke-20 dan dekade pertama abad ke-21. Perbedaannya terletak pada komposisi jumlah penganutnya dan pengaruhnya dalam masyarakat. Gerakan Karismatik yang nota bene merupakan "varian baru" dari Pentakostalisme yang baru muncul pada tahun 1900-an telah menjelma menjadi sebuah fenomena dalam dunia kekristenan. Gerakan Karismatik yang masih berusia relatif muda telah melejit dan menembus hampir semua lapisan masyarakat. Dalam waktu singkat, gerakan ini telah berkembang menjadi salah satu "mainline" dalam kekristenan.

Dalam bukunya "Teologi Kristen 1", Erickson mendefinisikan teologi sebagai bidang studi yang berusaha untuk menyampaikan suatu pernyataan yang berhubungan secara logis tentang doktrin-doktrin iman Kristen, yang terutama berdasarkan Alkitab, ditempatkan dalam konteks kebudayaan pada umumnya, dikalimatkan dalam bahasa masa kini, dan berhubungan dengan

[19]Pada dasarnya kaum Injili yang konservatif memandang Alkitab sebagai Firman Tuhan dan otoritas tertinggi sehingga mempunyai pandangan hermeneutik – eksegesis sebagai *dasar* untuk mendapatkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab untuk menjawab masalah masa kini. Golongan karismatik mengakui Alkitab sebagai Firman Tuhan dan ketika sebuah masalah terjadi pada masa kini, *menggunakan* Alkitab untuk menjawab masalah itu. Hanya saja hermeneutik yang digunakan seringkali adalah eisegesis bukan eksegesis. Pemahaman istilah Karismatik bukan berdasarkan denominasi maupun warna musiknya melainkan pada bagaimana prinsip-prinsip menafsirkan Alkitab. Firman Tuhan sering ditafsirkan out of context dan Roh Kudus diberi peran yang melebihi Alkitab. Kaum liberal sudah tidak lagi percaya Alkitab adalah keseluruhan Firman Tuhan melainkan hanya mengandung Firman Tuhan. Kaum liberal membatasi Tuhan hanya sejauh rasio dapat memahaminya.

[20]Karena keterbatasan dalam jumlah halaman yang diperbolehkan dalam dalam makalah ini, penulis mencoba untuk meringkas arus besar pandangan teologi pada abad ke-21 hanya ke dalam tiga golongan utama saja. Tentu saja ada banyak pandangan teologi lain yang tidak dapat dikategorikan secara pas ke dalam tiga golongan tersebut. Hanya saja apapun pandangan teologi yang ada sekarang ini sebenarnya bermuara pada tiga golongan besar tersebut.

masalah-masalah kehidupan.[21] Dari definisi di atas, jelas terlihat bahwa pandangan teologi suatu zaman tidak terlepas dari pengaruh budaya pada masa itu. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan.[22]

Lukito menyatakan sedikitnya ada empat kecenderungan perkembangan teologi Kristen pada abad ke-21 yaitu pandangan yang mengadopsi pluralisme, diwarnai oleh lingkup sakral dan lingkup sekuler, dibangun atas landasan imanensi, dan pandangan subyektifitas eksistensialisme.[23] Dari ke-empat kecenderungan di atas, gerakan karismatik mencakup tiga di antaranya, kecuali pluralisme. Secara tegas penulis menolak pandangan kaum Pluralis yang merupakan salah satu ciri kaum liberal. Di pihak lain, gerakan Karismatik mengalami perkembangan pesat di Indonesia selama beberapa puluh tahun terakhir ini. Oleh karenanya, penelitian ini memfokuskan diri untuk melakukan kajian kritis terhadap gerakan karismatik. Berdasarkan hasil kajian itu, penulis akan merumuskan kriteria pandangan teologi pribadi.

Bab 3

Kajian Kritis Terhadap Gerakan Karismatik

Sejarah Gerakan Karismatik di Dunia

Gerakan karismatik sebagai gerakan yang relatif baru, sebenarnya mempunyai akar dalam sejarah gereja. Pada abad ke-2, gerakan Montanus timbul sebagai reaksi atas suasana gereja yang suam-suam kuku. Ia mengklaim pewahyuan langsung oleh Roh Kudus yang dianggap lebih berbobot daripada kitab-kitab Perjanjian Lama. Gerakan ini menubuatkan kedatangan Kristus di Frigia dalam waktu dekat. Sinode Antiokhia memvonis gerakan ini sebagai ajaran sesat.[24] Setelah masa Reformasi, muncul kelompok-kelompok

[21]Millard J. Erickson, *Teologi Kristen 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 27.

[22]Budaya, http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya. Diakses pada 24 January 2012, pukul 08.17.

[23]Daniel Lukas Lukito, *Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad 21*, dalam Jurnal Veritas 1, No. 1, April 2000, 3 – 6.

[24]Hans Maris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita* (Jakarta: Momentum, 2004), 9 – 10.

penyembuhan neo-Montanis sebagai berikut:[25]

No.	Kelompok Penyembuhan	Pendiri	Tahun didirikan
1	Quakers	George Fox	1624
2	Dunker Church	Alexander Mack	1700-an
3	Shaking Quakers	Ann Lee	1736
4	Catholic Apostolic Church	Edward Irving	1830
5	Mormons	Joseph Smith	1835
6	Oneida Community	John Humprey N.	1835
7	Trudel Faith Home	Dorothea Trudel	1851

Tumbuhnya gerakan Bala Keselamatan dan gerakan Pentakosta berakar dari gerakan Metodisme yang dicetuskan oleh kakak beradik John dan Charles Wesley. Wesley dan Metodisme memberi tekanan rohani kepada pengalaman pribadi dan pengalaman khusus akan pengudusan dan pembenaran oleh Yesus Kristus. Bagi Wesley iman saja tidak cukup. Menurutnya, yang paling penting dalam hidup orang percaya adalah mendapat bukti melalui pengalaman iman yang terjadi melalui campur tangan Roh Kudus secara langsung dalam hati setiap orang. Kepastian di lubuk hati melalui pengalaman emosional merupakan sumber kuasa yang sebenarnya bagi kehidupan seorang Kristen.Dalam penekanannya terhadap pengalaman khusus, Wesley mengacu kepada ajaran Arminianisme yang memberikan penekanan besar terhadap kehendak bebas manusia. Doktrin mengenai pengalaman khusus di kemudian hari disebut berkat kedua. Seorang pengikut Wesley yang bernama John Fletcher menyebut berkat kedua ini dengan istilah baptisan di dalam Roh Kudus.[26]

Pada abad ke-19, muncullah Gerakan Kekudusan (Holiness Movement). Gerakan ini dapat ditinjau sebagai mata rantai antara Metodisme abad ke-18 dan gerakan Pentakosta abad ke-20. Gerakan ini tidak didominasi oleh Metodisme karena pada gereja-gereja Presbiterian dan Calvinistis juga muncul dorongan-dorongan bagi kebangunan rohani gereja. Tokoh-tokoh non-Metodis adalah Jonathan Edwards dan George Whitefield yang berpandangan Calvinis. Oleh

[25]Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik* (Jakarta: BPK, 2006), 13.

[26]Ibid., 10 – 14.

karena sifat inter-denominasinya, muncul berbagai pandangan yang berbeda mengenai "berkat kedua". Ada pandangan yang menyebut "berkat kedua" sebagai baptisan di dalam Roh Kudus. Pandangan lain mengacu kepada pengalaman batin yang mutlak harus dialami oleh orang Kristen. Pihak lain menyebut pengalaman khusus sebagai pengalaman bersekutu dengan Allah secara sangat mendalam sehingga muncul istilah gerakan Kehidupan yang Lebih Tinggi (Higher Life). Sementara Moody mengacu kepada kemampuan orang untuk mengabarkan Injil tanpa takut sebagai tanda dari "berkat kedua".

Keyakinan yang umum dianut oleh gerakan ini adalah bahwa setiap orang percaya harus dan mampu mencapai pengalaman berkat kedua asalkan ada keinginan yang kuat untuk mencapainya. Keyakinan ini dipaparkan oleh R. A. Torrey dengan mengajukan "tujuh langkah" yang menjamin pencapaian berkat kedua. Menurut Torrey, setelah melakukan tujuh langkah itu, manusia "berhak" untuk menuntut anugerah khusus dari Roh Kudus. Pola pikir teologi Torrey kelak menjadi dasar dan model teologi gerakan Pentakosta. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tidak semua pandangan Metodis diadopsi oleh Gerakan Kekudusan dan tidak semua pandangan Gerakan Kekudusan diadopsi oleh gerakan Pentakosta.[27]

Gerakan Pentakosta secara khusus menekankan bahwa berkat kedua atau baptisan di dalam Roh Kudus perlu dibuktikan atau dinyatakan dengan gejala bahasa-bahasa roh (glossolali). Gerakan itu timbul dari Charles F. Parham yang berasal dari Gerakan Kekudusan. Pada awal tahun 1900, Parham membuka sekolah Alkitab di Topeka, Texas. Dalam pengajarannya mengenai kitab Kisah Para Rasul, Parham memerintahkan murid-muridnya untuk mempersiapkan diri untuk menerima karunia-karunia seperti yang terjadi pada hari Pentakosta di Yerusalem. Setelah berdoa berjam-jam disertai puasa, suasana menjadi hangat dan pada 1 Januari 1901, Agnes N. Ozman,

[27]Ibid., 14 – 19.

seorang murid, untuk pertama kalinya menerima karunia glossolali setelah Parham menumpangkan tangannya. Kemudian Parham dan siswa lainnya juga menerima karunia itu. Dari peristiwa itulah, Gerakan Pentakosta mendapatkan doktrin bahwa glossolali adalah tanda bukti yang mutlak bagi baptisan di dalam Roh Kudus. Keyakinan dan penekanan terhadap glossolali menjadi sebab perpisahan dan perbedaan antara Gerakan Kekudusan dan Gerakan Pentakosta. Parham sendiri disebut sebagai bapak gerakan Pentakosta walau namanya jarang disebut karena reputasi moralnya tercemar. Ia seorang rasis yang bersimpati pada Klu Klux Klan dan kehidupan seksnya sangat tercela.

Perkembangan gerakan Pentakosta yang signifikan terjadi pada tahun 1906 dengan tokohnya, William J. Seymour. Seymour adalah murid Parham. Ia mengadakan kebaktian selama tiga tahun tanpa terputus di Azuza Street, siang dan malam. Dari situlah pengalaman baptisan di dalam Roh Kudus yang disertai bahasa roh menyebar ke seluruh dunia. Setelah itu gerakan Pentakosta perlahan-lahan memasuki arus yang lebih tenang. Pada akhir abad ke-20 terjadi intropeksi terhadap ajaran-ajarannya, bahkan doktrin baptisan Roh Kudus yang harus dialami secara emosional tidak lagi dipertahankan mereka semua dan karunia glossolali sekarang tidak lagi begitu mutlak. Walaupun demikian, kedua doktrin itu tetap ada sebagai ciri gerakan Pentakosta.[28]

Sangat sulit untuk menentukan kapan dan di mana gerakan karismatik muncul. Aritonang menyebut munculnya pemakaian nama "karismatik" pertama kali dipakai oleh Full Gospel Business Men Fellowship International (FBGMFI) pada tahun 1951 dengan pendirinya Demos Shakarian. Sejak semula kalangan FGBMFI sering menggunakan nama "persekutuan karismatik" yang terlepas dari aliran Pentakosta.[29] Sedangkan Wikipedia menyebut Dennis Bennett sebagai pionir

[28]Ibid., 18 – 21.

[29]Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK, 2009), 198 – 199.

gerakan ini.[30]Antara 1960-1970, muncul pembaharuan di kalangan gereja-gereja arus utama, seperti Episkopal, Lutheran, dan Katolik, untuk mendapatkan karunia-karunia Roh Kudus. Pembaharuan Karismatik Katolik diawali pada individu seperti Kevin Ranaghan dan pengikutnya di University of Notre Dame, South Bend, Indiana. Pada tingkat internasional, David du Plessis bersama-sama dengan para gembala/pendeta dari gereja-gereja lainnya turut menyebar-luaskan gerakan tersebut.[31]

Gerakan Karismatik menjadi berkembang karena para pemimpin dan pesertanya tetap berada dalam gereja semula sambil membentuk persekutuan-persekutuan karismatik. Selain itu perkembangan penginjilan melalui TV dengan tokoh-tokoh seperti Oral Roberts, Jim Baker, Kenneth Hagin, dan Pat Robertson semakin mempromosikan gerakan Karismatik. Dalam perkembangan selanjutnya John Wimber dengan Vineyard Christian Fellowship dan Peter Wagner ikut mewarnai perkembangan gerakan ini.

Sejarah Gerakan Karismatik di Indonesia

Seorang sejarawan gereja Indonesia yang bernama Z. J. Ngelow mengisahkan kemunculan dan perkembangan gerakan Karismatik di Indonesia sebagai berikut:[32]

Gerakan Karismatik mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1960-an. Latar belakang perkembangannya adalah kekosongan dan kebingungan rohani yang melanda Indonesia. Keadaan ini disebabkan kombinasi oleh pembangunan ekonomi, kontrol politik, dan ketegangan antar agama secara tersembunyi. Banyak orang mencari pegangan hidup dan kepastian, tetapi pelayanan gereja berjalan statis: kurang penggembalaan dan khotbah-khotbah hambar.

[30]Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Karismatik. Diakses pada 25 Januari 2012, pukul 11.12.

[31]Ibid.

[32]Aritonang, 214 – 215.

Dalam situasi seperti itu, gerakan Karismatik tampil dalam bentuk-bentuk kelompok doa yang mengisi kekosongan dengan format iman yang menyala-nyala, tuntutan moral yang serius, persaudaraan yang hangat, dan 'karunia-karunia' yang nyata. Ada yang mempunyai masalah pribadi yang berat dan tersisih dalam jemaatnya merasa mendapat tempat baru dalam persekutuan kaum Karismatik. Banyak warga jemaat golongan menengah dan para pemuda serta mahasiswa terjaring dalam kelompok itu.

Dalam perkembangan selanjutnya banyak gereja yang bereaksi negatif walau ada yang bereaksi positif dengan melakukan pelayanan yang lebih intensif. Tidak dapat dipungkiri, gerakan Karismatik dimanfaatkan oleh gereja tertentu untuk "merebut" warga gereja lain. Pada akhirnya gerakan Karismatik melembaga bersama kaum Injili dan Pentakosta menjadi kelompok tandingan terhadap gereja-gereja oikumenis.

Pandangan Teologi Gerakan Karismatik

Aritonang merangkum pokok-pokok kepercayaan gerakan Karismatik sebagai berikut:[33]

1. Sentralitas pada Yesus.
   Sentralitas pada Yesus diungkapkan dalam keyakinan bahwa Yesus adalah pemberi baptisan Roh Kudus. Kesaksian tentang baptisan Roh Kudus mengacu pada perjumpaan dengan Yesus, penyerahan yang lebih dalam kepada Yesus dan penerimaan yang lebih penuh akan Yesus sebagai Tuhan.
2. Pujian.
   Hasil pertama baptisan Roh adalah luapan pujian dari lubuk hati orang-orang percaya. Karenanya muncul banyak sekali lagu-lagu pujian yang baru.
3. Kecintaan pada Alkitab.
   Kaum Karismatik mempunyai kecintaan dan kehausan akan Alkitab. Memang ada kekuatiran dari

[33]Aritonang, 217 – 219.

kalangan Injili bahwa penekanan akan pengalaman dan karunia Roh akan memerosotkan nilai dan wibawa Alkitab.[34]

4. Allah berbicara hari ini.
   Allah berkomunikasi dan menuntun mereka secara langsung. Allah adalah Bapa yang penuh kasih yang menyapa anak-anak-Nya dan menyatakan mereka sebagai ahli waris-Nya.
5. Penginjilan.
   Roh Kudus memimpin kepada penginjilan. Roh Kudus memberikan kemampuan dan kebebasan baru untuk berbicara kepada orang lain tentang Tuhan.
6. Kewaspadaan akan si jahat.
   Kaum Karismatik menyadari realitas setan dan kuasa si jahat. Kesadaran ini membuat acara pengusiran setan menjadi penting dan dianggap relevan di lingkungan Karismatik.
7. Karunia-karunia Roh.
   Kaum Karismatik menekankan karunia-karunia Roh, namun karunia yang paling utama bagi mereka adalah glossolalia, nubuat dan penyembuhan.
8. Pengharapan akhir zaman.
   Ada kerinduan besar akan kedatangan Kristus yang kedua kalinya.
9. Kuasa rohani.
   Kuasa rohani yang mendampingi baptisan Roh dinyatakan dalam kemampuan memuji Allah, menginjili, mengusir dan mengalahkan si jahat dan mempraktekkan karunia-karunia Roh.

Membaca pokok-pokok kepercayaan kaum Karismatik di atas secara sepintas saja dapat memberikan informasi yang kurang akurat. Aritonang tidak bermaksud untuk membahas pandangan teologi kaum Karismatik secara mendalam

[34]John MacArthur, Jr. dalam bukunya "The Charismatics" mengemukakan sepuluh perbedaan antara kaum Karismatik dengan kaum Fundamentalis dalam hal pemahaman dan penggunaan Alkitab yaitu menyangkut pewahyuan, penafsiran, wibawa, transisi historis dari nas tertentu, karunia-karunia rohani, baptisan Roh, penyembuhan, bahasa lidah, dan spiritualitas.

melainkan hanya memberikan pengantar secara umum. Sebuah evaluasi yang lebih mendalam diberikan oleh Maris yang mengevaluasi pandangan bahwa melalui pengenalan akan Roh Kudus, seseorang dapat menerima kelebihan (dan masuk ke dalam kehidupan yang lebih tinggi). Pengalaman ini berupa berkat kedua yang juga dianggap sebagai pengalaman khusus atau tambahan, yaitu tambahan pada iman yang sudah ada.[35] Penekanan yang berlebihan pada Roh Kudus membawa implikasi sebagai berikut:

1. Roh Kudus melebihi Kristus. Kaum Karismatik menggambarkan Roh Kudus berkarya untuk membukakan pemandangan yang lebih luas, lebih indah dan lebih tinggi daripada gambaran mengenai karya Kristus. Pengenalan akan Kristus hanyalah sekedar mendapat pengampunan dosa dan merupakan *permulaan* untuk mendapatkan kekayaan rohani. Hal ini menimbulkan dua tingkat kehidupan Kristen. Pada tingkat pertama, hanya mendapat pendamaian dari karya Kristus. Pada tingkat kedua, Roh Kudus mendiami hati, memenuhi kehidupan orang Kristen dengan kehidupan-Nya dan mengangkat kita untuk bersekutu dengan Kristus. Dengan demikian karya Roh Kudus melebihi karya Kristus.

Pandangan ini tidak sesuai dengan apa yang ditulis oleh Paulus kepada jemaat Korintus. Di dalam jemaat Korintus terdapat dorongan yang kuat untuk mendapatkan pengalaman rohani tingkat tinggi, tetapi Paulus menyatakan dalam 1 Korintus 2:1 – 2: "And I, brothers, when I came to you, did not come with excellency of speech or of wisdom, declaring to you the testimony of God. For I determined not to know anything among you except Jesus Christ and Him

[35]Maris, 27.

crucified." Paulus menyatakan di dalam Yesus yang disalibkan, semua orang percaya sudah menerima semua yang diperlukan tanpa perlu mencari pengalaman yang lebih.[36]

2. Pengalaman melebihi iman.
   Bagi kaum Karismatik, orang yang hanya hidup di dalam iman kepada Yesus baru sampai di lantai dasar keselamatan. Orang yang mengalami baptisan di dalam Roh Kudus naik ke tingkat berikutnya, tingkat yang lebih tinggi daripada hanya beriman saja. Menurut mereka iman harus dilengkapi dengan sesuatu yang melampaui iman, yaitu baptisan di dalam Roh Kudus. Dalam perkembangannya, ada sejumlah pihak yang mengakui bahwa doktrin berkat kedua tidak dapat dipertahankan. Pemahaman itu menyatakan setiap orang beriman pada prinsipnya sudah menerima semua karunia, hanya mereka belum memiliki kesadaran akan kemampuan tersebut untuk bisa mengalami semua karunia yang telah diterima itu. Kesadaran itulah yang perlu dikembangkan. Karunia Roh bukan hal baru, hanya dalam pengalaman manusialah hal-hal itu menjadi baru. Pendekatan baru ini tidak menghilangkan model dua tingkat.

   Paulus menasihatkan jemaat Kolose untuk bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak terguncang, dan tidak digeser dari pengharapan Injil (Kol. 1:23). Paulus juga berkata bahwa seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Yesus (Kol. 1:15 – 19). Kepenuhan hanya ada di dalam Yesus. bagian orang percaya dalam kepenuhan ini diperoleh hanya dengan iman saja. Iman juga jalan satu-

[36]Ibid., 28 – 29.

satunya menuju pertumbuhan rohani.[37]

3. Roh lebih penting daripada Firman.

   Di dalam Firman yang tertulis kita hanya menerima wahyu yang "beku", tidak hidup lagi. Hal yang lebih penting adalah kemungkinan mengalami pewahyuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus pada saat ini dan pada tempat ini (yaitu di dalam hati orang percaya) secara langsung dengan beragam bentuk.

   Sering kali setelah berbahasa Roh, sang pendeta menterjemahkan artinya. Padahal menurut Alkitab, bahasa Roh adalah semacam doa kepada Allah (1 Kor. 14:2) sedang dalam prakteknya justru menjadi pesan Allah kepada jemaat.[38] Demikian juga nubuat-nubuat di kalangan Karismatik tidaklah diuji oleh eksegesis Alkitab dengan baik. Tidak jarang isi nubuatan itu justru bertentangan dengan Alkitab. Roh dan Firman selalu bekerja bersama dan selaras sehingga tidak mungkin bertentangan. Demikian juga Roh Kudus selalu bekerja melalui Firman. Dengan demikian nubuatan-nubuatan yang tidak sesuai dengan Alkitab adalah nubuatan palsu yang bertujuan untuk meninggikan pengalaman rohani seseorang.

[37]Ibid., 30 – 33.

[38]Ibid., 34 – 36.

<u>Evaluasi Terhadap Gerakan Karismatik</u>

Kemunculan gerakan Karismatik di sepanjang sejarah bukanlah sebuah kebetulan belaka. Sejarah membuktikan bahwa ketika gereja-gereja menjadi dingin, bersifat formalitas, bersifat legalis, tidak lagi ada api penginjilan, Tuhan membangkitkan gerakan-gerakan untuk mengkoreksi kesalahan itu. Pada zaman ini Tuhan memakai gerakan Karismatik untuk mengkoreksi mayoritas gereja-gereja Injili yang suam-suam kuku dan kurang peka menghadapi zaman ini.

Dengan sangat tepat dan indah, Sutarman menyatakan : "Gerakan Karismatik tidak mungkin ada di dalam sejarah bila semua gereja melakukan semua fungsinya dengan baik".

Gerakan Karismatik bertumbuh dengan cepat dan sering mendapat kritik dari kaum Injili terhadap pandangan teologinya. Harus diakui pandangan teologi kaum Karismatik sering tidak sesuai dengan prinsip-prinsip penafsiran yang baik.[39] Hal ini disebabkan antara lain karena sedikitnya para pendeta Karismatik yang mendapat pembekalan pengetahuan Alkitab yang baik di seminari-seminari yang bermutu. Salah satu pemahaman yang keliru dan berakibat pada "rusaknya" pemahaman teologi adalah soal baptisan dan kepenuhan Roh Kudus. Dari penafsiran yang keliru inilah muncul doktrin berkat kedua. Doktrin ini akhirnya mengagung-agungkan Roh Kudus di atas Kristus dan Alkitab. Akhirnya Roh Kudus menjadi utama dan Alkitab menjadi sekunder. Otomatis, semangat untuk belajar Alkitab dengan baik menjadi kurang. Hal ini dapat dipahami karena untuk apa belajar Alkitab yang kuno bila Roh Kudus dapat menyatakannya saat ini? Kaum Karismatik harus berbenah dalam hal doktrin dan penafsiran. Sedangkan kaum Injili harus terbuka melihat kekurangan diri dan belajar dari kaum Karismatik sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan Alkitab. Smith memberikan tiga sumbangan kaum Karismatik selain semangatnya yaitu total

[39] Rupa-rupanya hal ini dirasakan juga oleh kaum Injili lainnya. Penulis mencoba untuk melakukan riset kecil dengan membaca jurnal teologi yang diterbitkan oleh SAAT beberapa tahun terakhir ini. Ternyata cukup banyak artikel-artikel yang membahas pandangan teologi kaum Karismatik. Beberapa contoh adalah: Daniel Lukas Lukito, *Fenomena Lawatan Ilahi di Bawah Terang Kriteria Membedakan Roh* (April 2007), *Baptisan dan Kepenuhan Roh: Sebuah Perbandingan Antara Pandangan Kekinian Dengan Data Kisah Para Rasul* (April 2010); Soerono, *Doa Peperangan Rohani Tingkat Strategis dan Biblical Warfare Worldview: Kawan atau Lawan?* (April 2008), Liem Sien Song, *Studi Teologis Tentang "Berdoa di Dalam Roh Kudus" Menurut Perjanjian Baru dan Penerapannya Bagi Kehidupan Orang Percaya (Oktober 2008), Johannnes Aurelius, Tinjauan Kritis Terhadap Gerakan Pria Sejati dari Perspektif Reformed* (Oktober 2011).

worship, total ministry, dan full community.[40]

Bab 4
Pandangan Teologi Pribadi

Kriteria Pandangan Teologi Pribadi

Dalam menyusun sebuah pandangan teologi pribadi yang baik dan relevan, ada beberapa hal yang bersifat mutlak yaitu:

1. Alkitabiah.
   Sebagai seorang murid Yesus, sudah sewajarnya berpaut pada ajaran-ajaran Sang Guru. Sebagai penyataan khusus, Alkitab adalah dasar dalam berteologi. Teologi Kristen harus berdasar pada Alkitab. Tanpa berdasar pada Alkitab, teologi Kristen tidak pantas disebut sebagai teologi Kristen. Berdasar pada Alkitab tidak sekedar menggunakan slogan-slogan atau pernyataan-pernyataan yang mengutip ayat-ayat Alkitab. Berdasarkan pada Alkitab berarti menggunakan prinsip-prinsip penafsiran yang baik dan benar. Dalam hal ini teks berada di atas konteks. Dengan kata lain, eksegesis yang benar akan menghasilkan jawaban Alkitab terhadap konteks yang dihadapi. Penafsiran yang salah adalah melakukan eisegesis yaitu dengan memasukkan ide atau konteks ke dalam Alkitab.
2. Aplikatif
   Mempunyai pandangan teologi yang Alkitabiah adalah salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh seorang murid Kristus. Setelah tujuan ini tercapai, ada sebuah tugas yang tidak kalah penting yaitu mengaplikasikan kebenaran yang didapat dari Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa mengaplikasikan kebenaran Alkitab dalam hidup sehari-hari, hidup kita bagaikan gong yang dibunyikan di hadapan orang

[40]David L. Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2003), 130.

tuli. Firman Tuhan hendaknya pertama-tama merubah diri sendiri dari dalam ke luar. Dengan demikian, barulah kebenaran itu dapat diaplikasikan dalam hidup sehari-hari dan mempunyai dampak bagi orang-orang di sekeliling kita.

3. Holistik dan Progresif

   Sebuah paham teologi yang Alkitabiah dan aplikatif pasti mempunyai dampak pada komunitas sekeliling. Sebagai mahkluk sosial, hidup kita tidak mungkin tidak selalu berhubungan dengan orang lain. Sebagai seorang murid Kristus, hidup kita bukanlah hidup untuk dinikmati bagi diri sendiri saja. Oleh karenanya, paham teologi pribadi yang holistik akan berdampak positif bagi masyarakat. Rick Warren dalam bukunya "The Purpose Driven Church" menulis lima fungsi gereja. Penulis menggunakan pendekatan Warren itu untuk merumuskan tiga tahapan pertumbuhan rohani pribadi yaitu:

- Pengenalan.

  Tahap pengenalan adalah tahap awal hidup bersama Yesus. Pada tahapan ini kita menjalin hubungan pribadi yang akrab dengan Tuhan melalui doa, saat teduh dan penyembahan.

- Pendalaman.

  Tahap pendalaman adalah tahap mempelajari Firman Tuhan secara serius dan terprogram. Tahap ini sebenarnya adalah tahapan yang secara natural akan dicapai oleh setiap orang Kristen yang mencintai Yesus. Secara natural, orang yang mencintai dan menyerahkan hidupnya kepada seseorang ingin mengetahui segala sesuatu tentang orang itu. Demikian juga selayaknya setiap orang

Kristen rindu untuk belajar kebenaran Alkitab karena cintanya pada Yesus. Tahap ini tahap pembentukan kehidupan rohani yang penting. Setelah mengetahui kehendak Tuhan melalui Firman-Nya, bersama Roh Kudus kita memerangi kedagingan.

- Pelaku.
  Setelah melewati dua tahap awal, secara otomatis seharusnya kita menjadi pelaku-pelaku Firman. Pada tahap inilah penginjilan akan menjadi gaya hidup sehari-hari. Dengan mengikuti tahapan di atas, paham teologi pribadi dan kehidupan pribadi bergerak secara progresif dengan tujuan akhir menjadi serupa dengan Kristus.

Penutup

Gereja pada abad ke-21 menghadapi sebuah tantangan besar, yaitu pergeseran pengajaran menuju iman dan kebenaran yang subyektif. Iman dan kebenaran yang subyektif tidak lagi memandang Alkitab sebagai otoritas tertinggi yang obyektif. Kaum Pluralis mengangkat manusia sebagai penentu kebenaran. Di sisi yang lain, tidak sedikit kaum Karismatik yang menjadikan "suara Roh Kudus" yang berbicara secara langsung kepada mereka sebagai otoritas tertinggi. Dengan demikian, Alkitab tidak lagi menjadi dasar melainkan sebagai sarana. Penafsiran-penafsiran Alkitab disesuaikan dengan apa yang ingin dikatakan oleh pengkhotbah. Dengan kata lain, Alkitab menjadi alat untuk mendukung argumen pengkhotbah daripada menjadi dasar khotbah.

Tujuan akhir hidup seorang murid Kristus adalah "Christ-likeness". Untuk menjadi pribadi yang bertumbuh semakin mirip dengan Kristus memerlukan perjuangan keras seumur hidup. Dalam tiap tahapan pertumbuhan

rohani, ada berbagai tantangan, baik secara internal maupun secara eksternal. Tantangan secara internal misalnya adalah perasaan mampu dan kesombongan. Selain itu ada kecenderungan godaan untuk mengkompromikan Injil dengan melakukan eisegesis dalam pelayanan sehari-hari. Tantangan secara internal dapat muncul dari pihak-pihak lain yang tidak sejalan dengan pandangan teologi Alkitabiah. Kaum Pluralis dan kaum Karismatik akan selalu menjadi tantangan bagi teolog Injili. Demikian juga lingkungan eksternal, yaitu lingkungan hidup sekitar yang memusuhi kekristenan. Oleh karena itu, seperti ranting yang berpaut pada batang pohon, demikianlah diri kita harus selalu berpaut pada Tuhan Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

Internet:

Wikipedia, Abad ke-20. http://id.wikipedia.org/wiki/Abad_ke-20.

_____, Budaya, http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya.

_____, http://id.wikipedia.org/wiki/Karismatik.

Buku:

Aritonang, Jan S., Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja. Jakarta: BPK, 2009.

Cornish, Rick, Lima Menit Sejarah Gereja. Bandung: Pionir Jaya, 2007.

Enns, Paul, The Moody Handbook of Theology 2. Malang: Literatur SAAT, 2010.

Erickson, Millard J., Teologi Kristen 1. Malang: Gandum Mas.

Hughes, Robert Don, Mari Berpikir tentang *Sejarah, Apa yang Membentuk Gereja?*. Yogyakarta: Yayasan Gloria dan Katalis, 2011.

Lane, Tony, Runtut Pijar, Sejarah Pemikiran Kristiani. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Lukito, Daniel Lukas, Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad 21, dalam Jurnal Veritas 1, No. 1, April 2000, 3 – 6.

Maris, Hans, Gerakan Karismatik dan Gereja Kita. Jakarta: Momentum, 2004.

Samuel, Wilfred J., Kristen Kharismatik. Jakarta: BPK, 2006.

Smith, David L., A Handbook of Contemporary Theology. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2003.

Susabda, Yakub, Teologi Modern 1. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.

Wongso, Peter, Sejarah Gereja. Malang: Literatur SAAT, 2001.